

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian implementasi kepemimpinan profetik kepala madrasah dalam meningkatkan kepribadian siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Jember dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Ambulu Jember akan dianalisis dengan teori-teori yang relevan dengan konteks penelitian.

A. Implementasi Kepemimpinan Profetik

1. Landasan Implementasi Kepemimpinan Profetik

Implementasi kepemimpinan profetik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan seorang pemimpin dalam pembentukan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai kenabian. Dalam konteks pendidikan sasaran yang dibidik adalah karakter peserta didik yang memiliki kepribadian baik, tingkat toleransi yang tinggi dan kemantapan keyakinan dalam bentuk tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban sebagai siswa. Untuk menumbuhkan semua itu, seorang pemimpin perlu memperhatikan landasan yang harus digunakan dalam mengimplementasikan kepemimpinan profetik madrasah sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Landasan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Landasaan Filosofis

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan relatif berbeda dengan perusahaan atau dunia industri. Pada lembaga pendidikan, tujuan

umumnya adalah untuk mengarahkan peserta didik agar lebih dewasa dan tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya. Jadi untuk menumbuhkan hal tersebut, beban dan tugas seorang pemimpin atau kepala madrasah lebih berat karena pada pembentukan jati diri. Apalagi latar belakang peserta didik yang beragam menuntut kepala madrasah lebih bijak dalam bertindak untuk mengantisipasi terjadinya tindakan yang dapat merugikan peserta didik.

Menurut Veithzal, kepala madrasah perlu memahami teori-teori yang dapat membawa dirinya lebih bijak dalam menghadapi keberagaman karakter dan budaya peserta didik di antaranya teori psikologi, sosiologi, antropologi dan ilmu politik.¹ Teori-teori tersebut sebagai pijakan kepala madrasah dalam mengimplementasikan kepemimpinan lebih bermartabat sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan.

b. Landasan Yuridis

Mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 3, maka perlu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar

¹Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 187.

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.² Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2018 penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 2 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.³

c. Landasan Sosiologis

Ilmu sosiologi memberi sumbangan terhadap perilaku keorganisasian terutama pemahaman tentang perilaku kelompok di dalam organisasi. Masukan yang berharga dari para sosiolog adalah dinamika kelompok, desain tim kerja, budaya organisasi, birokrasi, komunikasi, perilaku antarkelompok dalam organisasi, dan teknologi organisasional. Misalnya dalam teknologi organisasional, kegiatan untuk mengorganisasikan semua karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi dan koordinasinya dalam bagan organisasi (*organization chart*). Organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan organisasi.⁴

²Salinan Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, 4.

³Salinan Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, 3-4.

⁴Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi...*, 187.

d. Landasan Antropologis

Ilmu antropologi mempelajari tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya. Manusia hidup dalam kelompok dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang disebut kultur atau budaya. Sumbangannya dalam perilaku organisasi adalah membantu untuk memahami perbedaan-perbedaan sikap dan perilaku individu dalam organisasi.⁵

e. Landasan Psikologis

Ilmu psikologi memberikan sumbangan terhadap perilaku organisasi terutama dalam hal pemahaman tentang perilaku individu dalam organisasi. Utamanya adalah psikologi organisasi yang mencoba untuk memahami dan mengendalikan perilaku seseorang dalam organisasi. mengendalikan semua karyawan dengan menaati peraturan-peraturan perusahaan, dan bekerja sesuai dengan rencana. Bila terjadi penyimpangan atau kesalahan, maka diadakan tindakan perbaikan atau penyempurnaan rencana. Pada lembaga pendidikan contohnya, yaitu Pengendalian dewan guru, karyawan dan peserta didik meliputi kehadiran, kedisiplinan, perilaku kerja sama, dan menjaga situasi lingkungan pekerjaan. Sebagai contoh lain yaitu pelatihan. Pelatihan di sini adalah pengembangan keterampilan guru, karyawan dan peserta didik melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa depan. Kemudian ilmu psikologi juga digunakan dalam seleksi

⁵Ibid, 187.

karyawan yaitu proses seleksi dan penempatan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan membantu terwujudnya tujuan organisasi.⁶

f. Landasan Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.⁷

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.⁸

Artinya dalam berorganisasi, keberadaan seorang pemimpin sangatlah penting. Jika terjadi kekosongan maka ibarat domba yang terpisah dari gerombolannya sehingga dengan mudah diterkam oleh

⁶Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi...*, 187.

⁷*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Pusat dan Analisis Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

⁸ *Ibid*, 8.

serigala. Begitupun juga manusia. Meskipun secara fitrah diciptakan sebagai pemimpin, tetapi kenyataannya tidak semuanya mampu mengatur diri apalagi mengatur orang lain. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Albaqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁹

Landasan di atas merupakan spirit dan motivasi bagi manusia di muka bumi atas tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah kepadanya. Tanggung jawab inilah paling tidak menjadi renungan cara seharusnya manusia melaksanakan segala perannya dalam menciptakan keadilan bagi diri dan orang lain di sekitarnya. Pentingnya pemimpin dalam komunitas tertentu merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Keberadaan seorang pemimpin merupakan bentuk jati diri dalam mengelola segala kemampuan yang dimiliki untuk memengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan hasil konsensus bersama.

⁹DEPAG RI, *AL-QUR'AN dan TERJEMAHANNYA* Edisi Revisi (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 13.

Menurut Veithzal Rivai, pada empat alasan pentingnya keberadaan seorang pemimpin dalam masyarakat, *Pertama*, karena banyak orang memerlukan figur pemimpin. *Kedua*, dalam beberapa situasi perlu tampil mewakili kelompoknya. *Ketiga*, sebagai tempat pengambilalihan risiko bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya. *Keempat*, pemimpin sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.¹⁰ Untuk lebih jelasnya terkait pemimpin dan kepemimpinan, akan diurai secara detail oleh beberapa ahli yang dapat dijadikan pijakan tentang definisi tersebut.

Kepemimpinan mempunyai banyak definisi bergantung dari sudut pandang, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Bass menyebutkan dalam bukunya kepemimpinan adalah *“an interaction between two or more members of a group that often involves a structuring or restructuring of the situation and the perceptions and expectations of the members.”*¹¹ Pemimpin merupakan agen perubahan untuk memengaruhi orang lain lebih dari tindakan orang lain memengaruhi dirinya. Di buku berbeda Bass membuat pernyataan, *“to sum up, we see transformational leader as one who motivates us to do more than we originally expected to do.”*¹² Sutrisno mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, dan memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu agar

¹⁰Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi...*, 1-2.

¹¹Bernard M. Bass, *Bass & Stodgill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Third Edition (New York: The Free Press. 1990).

¹²Bernard M. Bass, *Leadership And Performance Beyond Expectation* (New York: The Free Press, 1985).

hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.¹³ Robbins menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses memimpin sebuah kelompok dan memengaruhi kelompok tersebut untuk mencapai tujuan.¹⁴

Menurut Yukl, kepemimpinan merupakan proses memengaruhi sosial dengan pengaruh yang disengaja digunakan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur kegiatan-kegiatan dan hubungan-hubungan dalam sebuah kelompok organisasi.¹⁵ Wahjusumidjo, menyebutkan bahwa kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.¹⁶ Menurut Hasibuan, kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷

Jadi, inti dari semua pendapat di atas, terkait definisi kepemimpinan sangat variatif. Namun titik tekannya sama yaitu memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu alangkah bijaknya jika dalam menjalankan roda kepemimpinan, seorang pemimpin menggunakan beberapa teori yang ada sebagai pijakan dalam

¹³Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2010), 213.

¹⁴Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2014), 148.

¹⁵Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta : Prenhallindo, 1998), 14.

¹⁶Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 17.

¹⁷H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 87.

proses pengambilan sebuah keputusan berorganisasi sehingga terkesan elok dan arif.

Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi.¹⁸ Jadi, kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rosul.¹⁹ Istilah profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang selanjutnya disebut ilmu sosial profetik.

Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mencoba untuk melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.²⁰

Nilai-nilai kenabian dengan moralitas tinggi dimunculkan dalam kepemimpinan transformasional. Agar nilai-nilai kenabian tercapai dengan baik, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia, yaitu: 1) jujur (*al-sidq*); jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatannya; 2) amanah (*al-amanah*) dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan; 3) komunikatif (*al-tablig*) dalam arti selalu menyampaikan

¹⁸Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), 40.

¹⁹Munardji, *Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik* (Edukasi: n.d.), 71.

²⁰Sus Budiharto dan Fathul Himam, *Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik* (*Jurnal Psikologi*: 33, 2, 2006), 136.

ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan hal yang harus disampaikan meskipun terasa pahit; 4) cerdas (*al-fatamah*) kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik.²¹

Hal ini diperkuat pendapat Burns dalam Aan Komariah dan Cepi Triatna yang mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses yang pada dasarnya ”para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat dan motivasi yang lebih tinggi”. Untuk menunjang prinsip pemimpin yang memiliki kredibilitas dan keadilan dalam pengambilan sebuah keputusan, maka yang perlu dijadikan pegangan sebagaimana yang pernah nabi lakukan dalam segala macam kehidupan. Contohnya, yaitu: selalu berpedoman pada hati nurani dan kebenaran (*conscience center/sidq*), menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed/amanah*), menguasai dan memiliki keterampilan komunikasi (*communication skill/tablig*), dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solver/fatamah*).²²

Pemimpin adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia. Efeknya, ia berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap staf dan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti

²¹Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 48.

²²*Ibid.*, 48-49.

kemerdekaan, keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi, seperti keserakahan, kecemburuan atau kebencian.²³

Kajian lainnya yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik dilakukan oleh Mansyur yang menegaskan bahwa gaya kepemimpinan profetik mempunyai efek terhadap kesadaran otonomi dan motivasi internal karyawan melakukan aktivitasnya dalam organisasi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Arifiyanto dan Budiharto menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik (Nabi Muhammad saw) berpengaruh dan mempunyai hubungan positif dengan kepuasan kerja karyawan dan guru yang bekerja di sekolah Islam Yogyakarta.²⁴

Perbawa dan Sarasi menyebutkan bahwa model kepemimpinan profetik dapat mengembangkan program pembinaan sumber daya Manusia di Lembaga Nurul Fikri Indonesia. Hasil tersebut merupakan fenomena menarik, yaitu gaya kepemimpinan profetik merupakan gaya kepemimpinan intrinsik yang relatif baru dalam dunia kepemimpinan di era modern ini. Menurut Mansyur, kepemimpinan profetik adalah nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw dan Al-Qur`an untuk mengajak seseorang mencapai tujuan organisasi.²⁵

Kepemimpinan profetik mempunyai lima kriteria, yaitu (1) berdasar iman, (2) berorientasi ibadah, (3) memiliki empat sifat nabi (sidik, amanah, tablig dan fatanah), (4) humanis, dan (5) memimpin

²³Aan Komariah & Triatna Cepi. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 77.

²⁴Ahmad Yasser Mansyur, *Peningkatan Produktivitas Kerja Dengan Model Kepemimpinan Profetik* (Makasar: UNM, 2014), 219.

²⁵*Ibid.*, 219.

dengan suara hati yang fitrah. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat banyak konsep dasar kerja bagi seorang muslim yang senantiasa berorientasi ibadah yang mengandung makna komitmen intrinsik dan produktivitas kerja.²⁶

Hal tersebut termaktub dalam Q.S. Attaubah:105 sebagai berikut.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٠٥

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS AtTaubah ayat 105).²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan profetik dalam kajian ini merupakan konsep kepemimpinan yang disusun berdasarkan sudut pandang pendidikan Islam, diimplementasikan dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan umum.

2. Teori-teori Implementasi Kepemimpinan Profetik

AR Fakih dan Iip Wijayanto mengemukakan tentang teori kelahiran pemimpin, yaitu secara alamiah dan ada yang sengaja direncanakan. Penelasan dari dua teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.²⁸

a. Teori kelahiran pemimpin secara alamiah

²⁶*Ibid.*, 219.

²⁷DEPAG RI, *AL-QUR'AN dan TERJEMAHANNYA...*, 298.

²⁸Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 8-11.

Lahirnya seorang yang berkualitas dan berdedikasi tinggi bagi kemaslahatan umat manusia tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan. Munculnya pemimpin seperti kriteria tersebut termasuk juga masalah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt, yang memerlukan penempatan lahir dan batin dalam waktu yang tidak sebentar. Pergaulan seseorang dengan lingkungan mulai dari kecil hingga dewasa sangat berpengaruh terhadap kepribadian orang yang bersangkutan.

Selain itu, orang tua juga memiliki peran yang paling utama dalam menyiapkan anak-anaknya agar menjadi pemimpin yang berkualitas. Oleh karena itu untuk menciptakan pemimpin, diperlukan pembinaan yang berlangsung secara konsisten dan serius. Terdapat beberapa faktor yang ikut menentukan dalam kelahiran seorang pemimpin secara alamiah, yaitu proses dan pengalaman, kepribadian, serta kesempatan dan peluang.²⁹

b. Teori kelahiran pemimpin secara terencana

Teori ini erat kaitannya dengan adanya organisasi-organisasi yang melakukan kaderisasi yang sifatnya terukur dan memiliki perencanaan yang sempurna. Adapun bentuk kaderisasi kepemimpinan yang terencana (terprogram) dapat berbentuk: 1) latihan dasar kepemimpinan (*leadership basic training*). Latihan ini berfungsi untuk mengenalkan dasar-dasar kepemimpinan dan dasar-dasar organisasi. 2)

²⁹*Ibid.*, 9.

Latihan kepemimpinan tingkat menengah (*leadership intermediate training*). Latihan ini berguna untuk membuka pengetahuan tentang model-model pergerakan, konsep jaringan, dan lain-lain. Pelatihannya lebih banyak menggunakan model diskusi sebagai sarana untuk melatih kecakapan argumentasi, logika, dan retorika. 3) Latihan lanjutan (*senior training*). Latihan ini, kegiatannya seperti *training for trainer*, *senior course* dan lain-lain.³⁰

Thomas Gordon menyatakan bahwa teori kelahiran pemimpin ada tiga macam. *Pertama*, "*Leader are born and not made*". Artinya pemimpin itu dilahirkan (bakat) bukannya dibuat. Para penganut aliran teori ini menyetujui pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimanapun, seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin. Sesekali kelak ia akan timbul sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis pandangan ini tergolong pada pandangan fatalitas atau determinitis.

Kedua, teori sosial. Jika teori pertama di atas adalah teori yang ekstrem pada satu sisi, maka teori inipun merupakan ekstrem pada sisi lainnya. Inti aliran teori sosial ini ialah "*Leader are made and not born.*" Artinya, pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati. Jadi, teori ini merupakan kebalikan inti teori genetika. Para penganut

³⁰*Ibid.*, 10.

teori ini mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.

Ketiga, teori ekologis. Kedua teori yang ekstrem di atas tidak seluruhnya mengandung kebenaran, sehingga sebagai reaksi terhadap kedua teori tersebut timbullah aliran teori ketiga. Teori yang disebut teori ekologis ini pada intinya berarti bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan merupakan teori yang paling mendekati kebenaran. Namun demikian, penelitian yang jauh lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti faktor yang penyebab timbulnya sosok pemimpin yang baik.³¹

Sisi lain teori kepemimpinan juga dapat dianalisis dari beberapa faktor di antaranya sebagai berikut.

a. Teori Sifat

Teori sifat berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan. Teori ini menekankan pada atribut-atribut pribadi dari pemimpin. Teori ini didasarkan pada asumsi

³¹Thomas Gordon, *Menjadi Pemimpin Efektif; Dasar Untuk Manajemen Partisipatif dan Keterlibatan Karyawan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 17-19.

bahwa beberapa orang merupakan pemimpin alamiah dan dianugerahi beberapa ciri yang tidak dipunyai orang lain seperti energi yang tiada habis-habisnya, intuisi yang mendalam, pandangan masa depan yang luar biasa, dan kekuatan persuasif yang tertahankan. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan menajerial karena seseorang pemimpin memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa.³²

Sutrisno menjelaskan inti teori sifat adalah seseorang dilahirkan sebagai pemimpin karena memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Penganut teori sifat berpendapat bahwa keberhasilan seseorang menjadi pemimpin ditentukan oleh kualitas sifat atau karakter tertentu yang ada dalam diri pemimpin tersebut. Karakter tersebut berhubungan dengan fisik, mental, psikologis, personalitas, dan intelektualitas.³³

b. Teori Perilaku

Di akhir tahun 1940-an, para peneliti mulai mengeksplorasi pemikiran bahwa perilaku seseorang dapat menentukan keefektifan kepemimpinan seseorang. Mereka menentukan sifat-sifat, mereka meneliti pengaruhnya pada prestasi dan kepuasan dari pengikut-pengikutnya.³⁴

Teori perilaku didasarkan pada bahwa kepemimpinan merupakan interaksi antara pemimpin dan pengikut. Dalam

³²Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi...*,7.

³³Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*, 226.

³⁴Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi...*,8.

interaksi tersebut pengikut yang menganalisis dan mempersepsikan untuk menerima atau menolak kepemimpinannya.³⁵ Dalam teori ini mampu mengidentifikasi perilaku yang membedakan pemimpin yang efektif dan tidak efektif.³⁶

Terdapat dua orientasi dalam teori perilaku. Pertama, yaitu perilaku pemimpin yang berorientasi tugas sehingga menampilkan gaya kepemimpinan autokratik. Kedua, dan perilaku pemimpin yang mengutamakan penciptaan hubungan manusiawi sehingga menghasilkan gaya kepemimpinan demokratis atau partisipatif.³⁷

c. Teori Situasional

Teori Situasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia.³⁸

Teori kepemimpinan situasional awal mula dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard. Dalam teori ini mereka berusaha mengembangkan kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

Menurut pandangan penganut teori situasional, hanya pemimpin yang mengetahui situasi dan kebutuhan organisasi yang

³⁵ *Ibid.*, 228.

³⁶ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen....*, 149.

³⁷ Sutrisno, *Manajemen Sumber...*, 227.

³⁸ Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi...*, 9.

dapat menjadi pemimpin yang efektif. Kepemimpinan yang efektif dipengaruhi oleh motivasi, kemampuan melaksanakan tugas, dan kepuasan dari para pengikutnya.³⁹

3. Dasar-dasar Implementasi Kepemimpinan Profetik

a. Kepemimpinan Profetik Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Selain teori di atas, Islam juga menawarkan konsep mengenai kepemimpinan tersebut. Untuk memahami dasar konseptual dalam perspektif Islam, paling tidak harus digunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan normatif, historis, dan teoretik.⁴⁰

1). Pendekatan Normatif

Dasar konseptual kepemimpinan Islam secara normatif bersumber pada Al-Qur'an dan hadis yang terbagi menjadi empat prinsip pokok, yaitu: prinsip tanggung jawab dalam berorganisasi, prinsip etika tauhid QS Ali Imran ayat 118, prinsip keadilan seperti QS Shaad ayat 26, prinsip kesederhanaan sebagaimana HR Abu Na'im yakni "*Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka*".⁴¹

2). Pendekatan Historis

Al-Qur'an memiliki kisah-kisah umat masa lalu sebagai pelajaran dan bahan perenungan bagi umat yang akan datang. Dengan pendekatan historis ini diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin Islam yang memiliki sifat sidik, fatanah, amanah, dan lain-lain sebagai syarat keberhasilannya dalam memimpin. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hadis,

³⁹*Ibid.*, 228.

⁴⁰Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*...,10.

⁴¹Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*...,10-11.

sirah nabawiyah, *sirah shahabah* telah memuat pesan-pesan moral yang tidak ternilai harganya. Sejarah yang objektif akan bertutur dengan jujur tentang betapa awannya hamba Allah yang bernama manusia ini untuk tergelincir ke dalam lautan dosa, tidak terkecuali seorang nabi sekalipun tetap bisa tergelincir karena khilaf.⁴²

3). Pendekatan Teoretik

Ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka. Hal ini mengandung arti walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam sendiri sudah sempurna, tetapi Islam tidak menutup kesempatan mengomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar Islam selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw.⁴³

Kaitannya dengan beberapa konsep dan pendekatan di atas, kepemimpinan profetik berdasarkan pada Q.S. Ali Imran: 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - ۱۱۰

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*⁴⁴

Q.S. An-Nahl: 90;

⁴²Ibid., 11-12.

⁴³Ibid., 12.

⁴⁴DEPAG RI, *AL-QUR'AN dan TERJEMAHANNYA*...,94.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - ٩٠ “

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”⁴⁵

Q.S. Sad : 26;

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ □ - ٢٦

“*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*”⁴⁶

b. Kepemimpinan Profetik Perspektif Kuntowijoyo

Selain ayat Al-Qur'an di atas, Kuntowijoyo menginterpretasikan salah satu ayat tersebut dalam teorinya yang cukup terkenal dalam kajian ilmu sosial profetik. Menurutnya, Q.S. Ali Imran ayat 110 memiliki pesan yang dapat memberikan fungsi dan peran pada manusia sebagai pemegang amanah dalam kehidupan dunia terutama dalam

⁴⁵DEPAG RI, *AL-QUR'AN dan TERJEMAHANNYA...*,415.

⁴⁶DEPAG RI, *AL-QUR'AN dan TERJEMAHANNYA...*,736.

konteks pendidikan dalam pengembangan nilai-nilai *humanisasi, liberasi, dan transendensi*.⁴⁷

1) Humanisasi

Humanisasi bersal dari kata Yunani, *humanitas* yang berarti makhluk manusia menjadi manusia (memanusiakan manusia). Selain itu, dari bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan.⁴⁸ Humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.⁴⁹

Humanisasi sebagai deriviasi dari *amar ma'ruf* dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia dengan menghilangkan kebendaan, kekerasan, kebencian, bergantung, dan pelabelan negatif dari manusia.⁵⁰ Manusia sempurna adalah manusia sebagai subjek. Sebaliknya manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang menyesuaikan diri karena ia tidak mampu mengubah realitas. Menyesuaikan diri adalah ciri khas tingkah laku binatang, yang bila diperlihatkan oleh manusia merupakan gejala dehumanisasi. Untuk mencapai kepenuhan diri, sepanjang sejarah manusia telah berusaha

⁴⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 304.

⁴⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 306.

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 364-365.

⁵⁰ Abdullah Fikri, *KONSEPTUALISASI DAN INTERNALISASI NILAI PROFETIK: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel di Indonesia* (Yogyakarta: INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 1, Jan-Jun 2016: DOI: 10.14421/ijds.030107), 54.

mengatasi dan melawan faktor-faktor penyebab akomodasi atau adaptasi. Meskipun begitu mereka selalu diancam dengan berbagai tekanan.⁵¹ Humanisasi dalam pengertian barat menitikberatkan pada *humanism antroposentris*, akibat terjadinya pemberontakan terhadap kekuasaan gereja yang bersifat dogmatis.⁵² Dari sini, agaknya humanisme tidak dapat dipandang sebagai sebuah ideologi, bukan pula gerakan lokal Eropa pada masa tertentu, juga bukan aliran filsafat.

Humanisme merupakan keyakinan reflektif atas nilai-nilai asasi yang inheren dalam proses kehidupan manusiawi konkret. Artinya, keyakinan tersebut merupakan dasar minimal untuk mengukur validitas dan kebenaran setiap sistem nilai, serta kepercayaan dan otoritas yang dikenakan dari luar terhadap individu. Oleh karena itu, itulah maka sebetulnya tidak perlu humanisme serta merta dipandang telah mengabaikan bahkan menafikan kenyataan transendental, baik Tuhan maupun alam semesta.⁵³

Penerapan humanisasi sejatinya merupakan proses memfungsikan manusia dalam upaya menggali potensi dasar yang dimiliki setiap individu untuk diperlakukan sebagai manusia yang independen dalam mendapatkan pelayanan. Dalam praktiknya yang perlu dikembangkan adalah cara seorang pemimpin memperhatikan tentang hal ini. Selama ini, masih banyak fakta-fakta yang belum mampu menghargai dan menghormati keberadaan peserta didik. Stigma obyek terhadap peserta

⁵¹ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: Media Lintas Batas, 2001), 3.

⁵² Abdullah Fikri, *KONSEPTUALISASI DAN INTERNALISASI...*, 54.

⁵³ Win Bernadien, *Serpihan-Serpihan Filsafat* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 205.

didik menjadi latar belakang terjadinya kekerasan sikap serta labelisasi negatif yang dilakukan seorang pendidik. Masih sangat sulit seorang pemimpin, guru dan tenaga kependidikan memberikan pengakuan bahwasanya peserta didik merupakan manusia yang juga perlu dihargai baik keberadaan serta kreativitasnya di sekolah.

Seorang pemimpin tidak mudah menerapkan konsep humanisasi karena membutuhkan kesabaran, dan ketegasan dalam upaya membiasakan diri di lingkungan sekolah. Oleh sebab itulah, upaya mendiagnosis potensi peserta didik merupakan langkah awal untuk mengembangkan agar mereka dapat menemukan jati dirinya. Mengingat tugas pemimpin dan guru dalam lembaga pendidikan sebagai pengganti dari kedua orang tua, selayaknya membangun kedekatan terhadap peserta didik dengan cara melakukan pantauan, dan bimbingan sehingga terjadi komunikasi yang baik.

Menurut Roqib, ada empat indikator yang harus dipahami kepala sekolah, guru, serta tenaga pendidik dalam menerapkan perilaku humanis di sekolah, *Pertama*, menjaga persaudaraan meskipun berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi. *Kedua*, Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikis, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain. *Ketiga*, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk

membunuh nilai kemanusiaan orang lain. *Keempat*, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.⁵⁴

Beberapa indikator tersebut dapat dikomunikasikan dengan baik jika kepala sekolah beserta dewan guru dapat menyerap segala aspirasi atau keinginan mereka yang sesungguhnya. Jadi, dalam kegiatan pembelajaran tidak terjadi sesuatu yang seakan-akan pemimpin/kepala sekolah dan guru hanya sekadar menjalankan kewajibannya, tetapi tidak memahami makna sebenarnya dari proses pembelajaran tersebut. Di sinilah pentingnya komunikasi profetik antara mereka sehingga dalam pengembangan bakat dan potensinya tidak lagi mengalami kendala atau jarak pemisah antara kepala sekolah, guru dan peserta didik.

2) Liberasi

Liberasi berasal dari bahasa Latin *liberare*, yaitu memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata *liberal* yang berarti bebas, tidak picik. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan.⁵⁵ Menurut Kuntowijoyo, liberasi merupakan pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan kehidupan sosial, misalkan mencegah teman mengonsumsi hal-hal yang dilarang oleh agama, melakukan kekerasan terhadap sesama, memberantas permainan yang berbau judi, menghilangkan pemerasan, pembelaan

⁵⁴Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION.....*,84-85.

⁵⁵John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia.....*,356.

terhadap hak-hak orang miskin dan membela masyarakat dari ketertindasan dalam bentuk apapun.⁵⁶

Liberasi sebagai derivasi *nahi munkar*, Prinsip liberasi profetik dapat dimaknai sebagai pembebasan dari nilai-nilai material menuju liberasi yang berdasar pada nilai-nilai transendensi. Hal ini bukan berarti liberasi tidak mempertimbangkan fakta empiris. Justru liberasi yang didasarkan pada transendensi profetik ingin mengubah dari terjadinya berbagai kriminalitas, kemiskinan, bahkan dominasi struktur. Proses kritik dan transformasi sosial yang dilakukan nabi selama kurang lebih 23 tahun bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Nabi berhadapan dengan dominasi-dominasi kekuasaan struktur sosial yang kuat, meliputi berbagai aspek kehidupan, sosial, politik (kekuasaan antarsuku), ekonomi dan termasuk di dalamnya sistem kepercayaan yang cukup sulit diubah.⁵⁷

Keberhasilan nabi dalam melakukan transformasi sosial tersebut, disebabkan kuatnya nilai transendensi yang dipegangnya, sehingga liberasi profetik tidak semata-mata dalam lingkup material saja. Liberasi demokrasi profetik, mencakup empat hal penting, yaitu liberasi terhadap pengetahuan, ekonomi, sosial, dan politik.⁵⁸

Empat kriteria liberasi demokrasi profetik dalam konteks pendidikan adalah cara menerapkan demokrasi profetik dalam bidang pengetahuan di lingkungan sekolah. Pengetahuan merupakan sesuatu

⁵⁶Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid...*, 365.

⁵⁷Abdullah Fikri, *KONSEPTUALISASI DAN INTERNALISASI...*, 55.

⁵⁸*Ibid.*, 55.

yang abstrak sehingga membutuhkan aktor dalam merealisasikannya. Untuk itulah peran kepala sekolah dalam hal ini sangat dibutuhkan. Tujuannya tiada lain adalah untuk memberikan contoh baik secara perkataan dan perbuatan nyata dalam keseharian di sekolah. Sekolah menjadi ajang mempraktikkan nilai-nilai yang baik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kreativitas, kesantunan, kemandirian, beriman, dan bertakwa terhadap penciptanya.

Nilai-nilai profetik yang dapat dipetik dari beberapa pemahaman konsep liberasi dalam konteks sosial menurut Roqib. *Pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan kelompok *mustad'afin*, seperti petani, buru, orang miskin. *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM. *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja. *Keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.⁵⁹

Selama ini, lembaga yang masih mendapat kepercayaan dari masyarakat dalam mencetak generasi bangsa adalah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan nonformal. Oleh sebab itu, yang dunia pendidikan harus

⁵⁹Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION.....*,82.

mampu berbenah diri secara keseluruhan untuk mencapai beberapa indikator tersebut.

Bentuk-bentuk berbenah diri sebuah lembaga pendidikan cukup relatif sehingga perlu distingsi untuk menjadi pematiknya. Dalam hal ini, tugas kepala sekolah dan guru adalah memberikan bimbingan dan arahan serta cara seorang guru berinteraksi dengan mereka. Alasannya adalah peserta didik merupakan subjek yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan sehingga guru harus mampu mengakomodasi semua perbedaan tersebut. Hal ini merupakan peluang untuk meningkatkan prestasi, baik secara akademis maupun keterampilan sebagai bekal masa depannya.

3) Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa latin, *transcendere* yang memiliki arti naik ke atas, sedangkan dalam bahasa Inggris *to transcend* yang berarti menembus, melewati, melampaui. Artinya sebuah perjalanan yang terjadi di luar akal atau kebiasaan.⁶⁰ Kuntowijoyo memaknai transendensi sebagai sesuatu yang sangat, teramat, atau sukar dipahami oleh akal manusia secara alamiah. Transendensi lebih dari kepada *hablum min* Allah yang intinya berkaitan dengan intuisi atau pengalaman spiritual seseorang.⁶¹

Transendensi sebagai derivasi dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi merupakan dasar dari dua unsur

⁶⁰John M. Echols, *Kamus inggis Indonesia*.....,600.

⁶¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*.....,365.

humanisasi dan liberasi. Nilai transendensi ini hendak menjadikan nilai transendental (keimanan) sebagai bagian yang terpenting dalam pembangunan peradaban. Nilai-nilai keislaman menjadi prinsip utama dalam berbagai aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶²

Terkait dengan budaya dan pendidikan pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan muslim. Semangat keilmuan tokoh-tokoh Islam pada kenyataannya berangkat dari kesadaran diri tentang ketuhanan. Sebagaimana yang disampaikan Osman Bakar, bahwasanya dasar dalam keilmuan Islam dengan barat sangatlah berbeda, baik proses dan perkembangannya sehingga di antara keduanya memiliki nilai dan tujuan yang berbeda meskipun memiliki kesamaan dalam aplikasinya.⁶³ Kontekstualisasi pemikiran tokoh-tokoh sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman potensi dan karakter peserta didik sebagaimana dapat dilihat kembali dalam proses perencanaan Tuhan untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q. S Al-Baqarah ayat 30), dan pernyataan Tuhan terkait dengan kondisi manusia yang diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya (Q.S At-Tin ayat 4).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.*⁶⁴

⁶²Abdullah Fikri, *KONSEPTUALISASI DAN INTERNALISASI...*,59.

⁶³Osman Bakar, *Tauhid & Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Ter. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 12.

⁶⁴DEPAG RI, *AL-QUR'AN dan TERJEMAHANNYA...*,1076.

Dengan kata lain, bahwa hadirnya manusia yang mengalami keterbatasan secara fisik (difabilitas), bukan berarti Tuhan telah salah dalam menciptakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perspektif Tuhan tidak ada manusia yang tidak sempurna. Jika terdapat segolongan orang menganggap bahwa kaum difabel adalah kaum yang tidak sempurna penciptaannya, maka orang-orang tersebut sudah menilai buruk atas ciptaan Tuhan. Hal ini mengindikasikan tidak adanya keimanan terhadap Tuhan yang memiliki sifat (*al-khaliq*) dan Maha Sempurna.⁶⁵ Fenomena ini menjadi pekerjaan rumah yang harus dipikirkan dan diselesaikan oleh kepala sekolah, yaitu cara mengantisipasi klaim tersebut tidak melekat pada peserta didik yang mengalami keterbatasan.

Beberapa bentuk perbedaan fisik dan kemampuan peserta didik tersebut, harus ditekankan kepala sekolah kepada guru. Dalam proses pembelajaran dapat dijadikan instrumen untuk menanamkan nilai-nilai profetik bahwasanya Tuhan memberikan perbedaan agar satu sama lain saling melengkapi dan menghormati dari kekurangan masing-masing. Untuk itulah, ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai transendensi kepada peserta didik. *Pertama*, mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya. *Kedua*, melakukan upaya

⁶⁵Abdullah Fikri, *KONSEPTUALISASI dan INTERNALISASI....*,59-60.

mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istikamah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan-Nya. *Ketiga*, berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung. *Keempat*, memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya. *Kelima*, mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci. *Keenam*, melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat). *Ketujuh*, menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.⁶⁶

Jadi dengan cara ini, bisa menjadi awal mencetak generasi yang lebih beriman dan bertakwa kepada penciptaNya. Jika dalam setiap kegiatan di sekoah salalu dikaitkan dengan beberapa renungan terhadap fenomena alam dan isinya, maka secara tidak langsung telah mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki keyakinan bahwa Tuhan itu ada.

4. Implementasi Kepemimpinan Profetik di Madrasah

Secara teoretis, umumnya gambaran idealitas seorang pemimpin, secara umum dapat dilihat baik dari perspektif barat maupun dari perspektif Islam. Hal ini sebagaimana Fakih dan Wijayanto mampu

⁶⁶Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION.....*,79.

memaparkan kedua perspektif tersebut.⁶⁷ Menurut perspektif barat, sifat ideal seorang pemimpin diuraikan sebagai berikut.

- a. Memiliki kemampuan memengaruhi dan membujuk orang lain (*inducing*).
- b. Memiliki kemampuan manajerial yang baik karena kepemimpinan lebih dari sekadar menduduki jabatan formal.
- c. Memiliki konsep relasi dan menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- d. Memiliki visi yang jelas dan mampu menerjemahkan visi tersebut sebagai misi yang dilaksanakan oleh bawahannya.
- e. Memiliki sikap yang optimistis dalam mengemban amanah organisasi.
- f. Memiliki *intrait approach* (pendekatan watak) yang mencolok sebagai hasil dari proses latihan dan pendekatan situasional atau perilaku yang tersimak (*observed behavior*) bukan pada pembawaan (*inborn*) yang hipotetikal.

Dalam perspektif Islam gambaran sifat ideal pemimpin adalah sebagaimana berikut.

- a. Harus mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain.
- b. Memiliki kemampuan manajerial yang baik karena seorang pemimpin itu harus dipilih dari kualitas yang terbaik.

⁶⁷Aunur Rohim Fakih, *Kepemimpinan Islam...*,32-34.

- c. Memiliki konsep relasi yang baik karena pemimpin harus mampu menjembatani berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakatnya.
- d. Visinya adalah Al-Quran dan misinya menegakkan kebenaran.
- e. Memiliki sikap tawaduk dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah. Pada prinsipnya, kepemimpinan itu bukan saja harus dipertanggungjawabkan di depan lembaga formal tetapi yang penting lagi di hadapan Allah Swt.

Catatan penting yang memberi banyak pengaruh dalam sebuah organisasi adalah spirit kepemimpinan (*ruh al qiyadah*).⁶⁸ Banyak kajian dan penelitian dilakukan dalam rangka menyelami rahasia keberhasilan dan efektivitas suatu kepemimpinan seperti dalam Q.S. Ali Imran:159 berikut ini.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ - ١٥٩

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*⁶⁹

⁶⁸A. Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani: Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 51.

⁶⁹DEPAG RI, *AL-QUR'AN DAN TERMAHNYA*.....,103.

Ada beberapa ciri kepemimpinan efektif yang disebutkan dalam ayat di atas. *Pertama*, lemah lembut, kelemahlembutan ternyata menjadi faktor penting bagi keberhasilan dakwah Rasulullah saw.⁷⁰ Bahkan pentingnya sikap ini pada ayat yang lain dijumpai perintah kepada Nabi, Q.S. Asy-Syu'ara: 215.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ٢١٥

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”.⁷¹

Kelemahlembutan mendorong hubungan antara pimpinan dan yang dipimpin penuh dengan kasih sayang, saling memahami, saling percaya, terbuka, yang pada gilirannya menjadi motivasi bagi munculnya kreativitas dan inisiatif.

Kedua, menghindari ucapan yang keras, pedas dan kasar kadang berupa karakter yang sulit dihindari. Ucapan tersebut kadang muncul dalam situasi tertentu karena adanya tekanan, masalah dan kondisi kritis. Dampak negatif dari hal ini akan menimbulkan kekwatiran dan rasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau ide untuk pengambilan keputusan.⁷²

Ketiga, menghindari kerasnya hati; kerasnya hati seiring dengan perjalanan waktu akan berubah menjadi karakter dan penampilan yang beku, Tidak hanya kata-kata, tetapi pandangannya berubah menjadi busur

⁷⁰A. Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani*:...,53.,

⁷¹DEPAG RI, *AL-QUR'AN DAN TERMAHNYA*..589.

⁷²A. Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani*:.....54.

yang tajam yang membunuh upaya-upaya kreatif dalam diri orang-orang yang ada di sekitarnya.⁷³

Keempat, pemaaf; memberi maaf bukan berarti membiarkan kesalahan, tetapi dalam maaf ada upaya memperbaiki kesalahan dan kekeliruan orang lain pada waktu dan tempat yang tepat.⁷⁴ *Kelima*, memohonkan ampun; memohonkan ampun orang lain adalah bahasa hati, maka zat yang menguasai hati para manusia akan menyatukan dan mengokohkan hubungan pimpinan dan bawahan.⁷⁵

Keenam, *Syura*; bahwa *syura* sejati adalah yang didahului oleh iklim dan suasana yang kondusif, yaitu ucapan dan perilaku yang santun, kelapangan dada untuk memberi maaf, dan ketulusan hati untuk memohonkan ampun kepada Allah Swt.⁷⁶ *Ketujuh*, *tikak kuat dan tidak ragu*; suatu keputusan yang telah disepakati dari hasil musyawarah merupakan final. Langkah berikutnya adalah implimentasi atas keputusan yang telah disepakati, maka akan menjadi bencana besar ketika seorang pimpinan ragu atas keputusan yang telah disepakati bersama seperti tidak akan dipercaya lagi dan bahkan tidak akan dihormati oleh bawahannya.⁷⁷

Kedelapan, *tawakal*; *tawakal* adalah salah satu sifat yang dimiliki orang mukmin. Seorang disebut bertawakal bila ia melakukan segala upaya yang mengantarkan keberhasilan atau tercapainya tujuan.

⁷³*Ibid.*, 54.

⁷⁴*Ibid.*, 55.

⁷⁵*Ibid.*, 56.

⁷⁶*Ibid.*, 56.

⁷⁷*Ibid.*, 57.

Kemudian, ia menyerahkan kepada Allah dengan sepenuh hati segala yang hasil yang akan dicapai.⁷⁸

Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia. Kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin dirinya sendiri. Guru sebagai pribadi pendidik yang *digugu* dan *ditiru* tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan nabi. Oleh karena itu, aktualisasi kepemimpinan guru dituangkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari yang termuat dalam prinsip dasar penggunaan metode pendidikan profetik, sebagai berikut.

Pertama, niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. *Kedua*, keterpaduan (integratif, tauhid). Ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-Islam-ihsan, zikir-fikir, zahir-batin, dunia-akhirat, dulu-sekarang-akan datang. *Ketiga*, bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan itu benar dan dengan niat yang benar. *Keempat*, kejujuran (sidik dan amanah), berbagai metode yang dipakai harus berpegang teguh pada kejujuran (akademik). *Kelima*, keteladanan pendidik yaitu ada kesatuan antara ilmu dan amal. *Keenam*, berdasar pada nilai dan tetap berdasarkan pada akhlak mulia dan budi pekerti. *Ketujuh*, sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak. *Kedelapan*, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bukan untuk memenuhi keinginan pendidik apalagi untuk proyek semata. *Kesembilan*, mengambil pelajaran atau hikmah dari suatu peristiwa yang terjadi.

⁷⁸*Ibid.*, 58.

Kesepuluh, proporsional dalam memberikan janji menggembirakan dan ancaman untuk mendidik kedisiplinan.⁷⁹

Michelle Collay mengemukakan “*Some teachers offered their leadership by serving students effectively, while others were more visible in governance and decision making.... I learned that much of school leadership was provided by teachers. And I learned that taking leadership action within the classroom was a requirement of the job.*”⁸⁰ Guru dapat menunjukkan kepemimpinannya dengan pelayanan yang baik, pengelolaan efektif dan pembuatan keputusan yang benar.

Kepemimpinan guru erat kaitannya dengan kepemimpinan pendidik. Secara nasional semboyan Tut Wuri Handayani dari Ki Hadjar Dewantara dipakai sebagai nilai-nilai kepemimpinan pendidikan. Nilai kepemimpinan Tut Wuri Handayani ini juga senada dengan konsep kepemimpinan *Bocah Angon* (bocah penggembala).

Wawan Susetya mengatakan “*Bocah angon* (seorang penggembala) yang mencerminkan filosofi kepemimpinan benar-benar contoh riil yang dialami oleh para Nabi dan Rasul Allah-dari Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw rata-rata adalah seorang penggembala domba (kambing). Hal itu dimaksudkan sebagai bekal latihan sebelum mereka kelak “*menggembalakan*” umat manusia menuju ke jalan yang benar.”⁸¹

⁷⁹Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION.....*,140-142.

⁸⁰Michelle Collay. *Everyday Teacher Leadership: Taking Action Where You Are* (San Fransisco CA: Jossey Bass A Wiley Imprint, 2011), 33.

⁸¹Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), 90.

Jadi profil pemimpin profetik ini mendorong dari belakang, *ngemong* (menemani) sesama umat Tuhan. Guru dapat menerapkan pola kepemimpinan profetik ini dengan bersumber nilai-nilai religius, berbudaya, dan edukatif.

Sifat-sifat kepemimpinan profetik seperti nabi, tampak dijelaskan oleh Ralph Stogdill dalam *Trait Theory*. Penjelasan Susan R. Wynn, “*Early proponents of the classic trait perspective suggested that certain individuals have special innate characteristics or qualities that make them leaders and it is these qualities that differentiate them from nonleaders. Fundamental to this theory was the idea that some people are born with traits that make them natural leaders*”.⁸²

Menurut teori di atas, individu-individu tertentu memiliki karakteristik bawaan khusus atau kualitas yang membuat mereka menjadi pemimpin dan inilah kualitas yang membedakan mereka dari yang bukan pemimpin. Landasan teori ini memuat gagasan bahwa beberapa orang dilahirkan dengan sifat-sifat yang membuat mereka menjadi pemimpin secara alami. Nabi dan rasul tentulah membawa sifat kepemimpinannya sejak awal, sejak dini, sejak lahir, bahkan sejak sebelum mereka lahir sudah dinobatkan, maka sebagai umatnya tentulah meneladaninya.

Kepemimpinan profetik pendidik harus mentransformasikan nilai-nilai kenabian kepada pengikutnya. Nabi sebagai sosok yang diteladani sedapat mungkin diikuti pola kepemimpinannya. Senada dengan pendapat

⁸²Susan R. Wynn. *Trait Theory* dalam English, Fenwick W. (ed.). *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*. Vol. II. Thousand Oaks, (California: Sage Publications, Inc. 2006), 1028.

Hoy & Miskel, yaitu "*The source of transformational leadership is in the personal values and beliefs of leaders.*"⁸³ Begitu strategisnya peran pemimpin bagi pengikutnya sehingga nilai serta kepercayaan yang dianut pemimpin menjadi sumber dari transformasi itu.

Nilai-nilai kenabian ini menjadi nilai-nilai organisasi untuk mewujudkan visi organisasi. Pendidik memiliki peran strategis untuk memberikan perhatian dan penanaman karakter bagi anak didik sehingga dapat memecahkan masalah dari berbagai aspek. Kepemimpinan pendidikan dapat menerapkan pembelajaran kritis. Pembelajaran kritis membentuk pendidik yang memanusiakan manusia, membebaskan manusia dari ketidakadilan dan penindasan, dan menjadikan upaya tersebut sebagai bentuk orientasi spiritual kepada Tuhan.

Bagi kaum konservatif, ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Kaum liberal berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pembelajaran tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat.

Tugas pembelajaran tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Jika bagi kaum konservatif pembelajaran bertujuan untuk menjaga *status quo*, bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara

⁸³Wayne K. Hoy & Miskel, Cecil G. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 6th Edition (Boston: McGraw Hill Higher Education, 2001), 414.

fundamental dalam politik, ekonomi masyarakat, tempat pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif kritis, urusan pembelajaran adalah melakukan refleksi kritis terhadap 'the dominant ideology' ke arah transformasi sosial. Tugas utama pembelajaran adalah menciptakan ruang agar sikap kritis sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.⁸⁴

Seperti diketahui, guru menjadi pemimpin pendidikan. Lebih daripada itu, guru di masa datang adalah kandidat wakil kepala sekolah dan kepala sekolah, bahkan pengawas pendidikan. Mereka itu adalah pemimpin pendidikan yang wajib menerapkan kepemimpinan profetik transformasional. Konsep *educating leaders* di bidang pendidikan yang ditawarkan Griffiths, Stout, dan Forsyth (dalam Hoy & Miskel) membaginya menjadi (1) *study theoretical models*; (2) *learn the technical core of school administration*; (3) *develop problem-solving skills through the use of applied and active methods*; (4) *practice leadership under supervised conditions*; (5) *demonstrate competence*.⁸⁵

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah sebagai wahana penanaman nilai-nilai kepemimpinan profetik dimulai dengan proses yang sederhana hingga yang rumit, dari yang mudah hingga yang susah, dari sekadar mengetahui hingga menganalisis, kreasi, dan evaluasi.

⁸⁴Haryanto, *Pengembangan Kesadaran Kritis dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Pemimpin Visioner*. dalam *Proceeding International Conference on Educational Management, Administration and Leadership (ICEMAL) and International Seminar on Educational Leadership* (Department of Educational Administration, Faculty of Education, Yogyakarta State University. 2010), 234.

⁸⁵Wayne K. Hoy & Miskel, Cecil G. *Educational Administration...*, 419.

Semua pembelajaran ini bermuara kepada pelaksanaan kepemimpinan profetik dalam kehidupan pendidikan setiap hari.

Upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu dalam hal ini, guru merupakan wakil dari kedua orang tua siswa. Untuk itulah, guru harus mampu memberikan penekanan atau cara sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah sawberikut ini.

Pertama, menguatkan keinginan peserta didik, seperti membiasakan menyimpan rahasia. Menyimpan rahasia merupakan perilaku amanah yang mudah diterima tetapi kadang mudah terucap meskipun tidak disengaja.

Kedua, membangun kepercayaan sosial. Dalam hal ini anak didik dilatih menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, berdialog santun dengan orang lain, serta pandai memilih teman bermain yang memiliki tujuan kebaikan. *Ketiga*, membangun kepercayaan ilmiah, yaitu belajar Al-Qur'an, sunah Rasulullah, serta sejarah hidup beliau. Sehingga si anak memiliki kepercayaan diri dan mengembangkan keilmuan serta pengetahuan yang diperoleh.

Keempat, membangun kepercayaan finansial, yaitu membiasakan anak melakukan transaksi jual beli dengan penjual yang ada di kawasan sekolah dengan penuh kejujuran tanpa merugikan pihak lain. Cara ini menumbuhkan jiwa usaha peserta didik sejak dini dengan berpedoman pada syariat Islam yang sebenarnya. Jadi, seharusnya di lembaga

pendidikan perlu diadakan pelatihan dengan tujuan peserta didik memiliki bekal keilmuan dalam bidang jual beli sehingga menciptakan kemandirian finansialnya⁸⁶

Beberapa cara yang telah dipraktikkan Rasulullah dalam membangun jiwa profetik anak merupakan hal yang penting dalam mengantisipasi terjadinya ketimpangan perilaku negatif terhadap remaja saat ini. Faktor utama penyebab ketimpangan tersebut menurut sebagian ahli karena tidak terintegrasinya pendidikan baik di sekolah, masyarakat dan orang tua. Akibatnya, satu sama lain saling menyalahkan terhadap perilaku anak didiknya. Untuk itulah, perlunya pendidikan karakter profetik dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Para psikolog mempunyai pandangan berbeda-beda dalam mendefinisikan kepribadian. Ludwig Klages adalah seorang tokoh yang cukup terkenal di bidang filsafat, terutama dalam psikologi kepribadian. Karyanya dalam bidang kepribadian cukup mashur dan menjadi rujukan para ahli di Eropa kontinental.

Sampai dewasa ini, para ahli Eropa kontinental, Klages dipandang sebagai peletak dasar psikologi kepribadian modern dengan karya

⁸⁶M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 197-198.

utamanya, “ *Prinzipien der Characterologie*” yang kemudian diubah menjadi “*Grundlagen der Charakter kunde*” yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan tetap menjadi studi bagi banyak ahli.

Klages menggunakan pendekatan pensifatan dibandingkan tokoh lainnya yang lebih cenderung terhadap pendekatan tipologis. Menurutnya, pendekatan tipologi dianggap kurang memuaskan karena tidak memenuhi fungsinya sebagai sesama manusia.⁸⁷ Menurutnya ada tiga aspek kepribadian manusia yaitu terdiri dari materi atau bahan (*stoff*), struktur (*struktur*) dan *ketiga* kualitas sifatnya (*artung*), dan tambahan yang *keempat* adalah tektonik atau bangunan.⁸⁸

Menurut Jung dalam Sumadi, tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. Adapun yang dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi, menurutnya manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar dan alam tidak sadar.⁸⁹ Kedua alam ini tidak hanya saling melengkapi tetapi berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi keduanya yaitu alam sadar untuk penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam.⁹⁰

Manusia memiliki pola dasar yang dikenal dengan istilah *arkitipe*. *Arkitipe* merupakan orisinalitas pada otak manusia untuk menyimpan atau memproduksi ulang peristiwa yang pernah dialami. Pola dasar ini

⁸⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 113.

⁸⁸*Ibid.*, 113.

⁸⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 182-183.

⁹⁰Sumadi, *Psikologi Kepribadian...*,183.

berfungsi untuk merespon segala sesuatu yang terdapat di sekitar dengan pancaindra yang dimilikinya. *Psikhe* berkembang setelah mengalami beberapa peristiwa yang terjadi baik di waktu silam maupun saat ini.⁹¹

Menurut Veithzal Rivai, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Menurutnya, kepribadian seseorang adalah himpunan karakteristik, kecenderungan, dan temperamen yang relatif stabil yang dibentuk secara nyata oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Himpunan variabel ini menentukan karakteristik dan perbedaan dalam perilaku individu.⁹²

Allport mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Maksud dari “organisasi dinamis” adalah perubahan pribadi yang terus-menerus meskipun pada kenyataannya ada sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen kepribadian. Psikofisis bukan sesuatu yang eksklusif (semata-semata) mental dan bukan pula neural, tetapi organisasi kepribadian kerja tubuh dan jiwa yang tidak terpisahkan dalam kepribadian.⁹³

⁹¹Kent Wertime, *Building Brands & Believer: How To Connect With Consumer Using Archetypes*, ter. Emil S.E Editor: Nur Cahyo (Jakarta: Erlangga, 2003), 62.

⁹²Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*....,334.

⁹³Allport dalam Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 240-241., Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 149-155., Larry P Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan dan Karakter*, ter. Imam Baehaqie dan Derta S. W (Bandung: Nusa Media, 2016), 4., M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 295.,

Merujuk beberapa definisi di atas, kepribadian dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan. Kepribadian juga merupakan sistem yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur yang saling melengkapi untuk merespon segala peristiwa yang terjadi baik di masa silam maupun sekarang berdasarkan kemampuan dan potensi beradaptasi melalui pancaindra yang dimiliki.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kepribadian

Ada tiga pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian, yaitu pendekatan sifat, pendekatan psikodinamis, dan pendekatan humanis. Untuk lebih jelasnya, akan diulas tiga pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian yaitu: pertama, teori kepribadian sifat (trait), teori ini didasarkan pada alasan bahwa predisposisi mengarahkan perilaku individu dalam pola yang konsisten. Gordon Allport adalah seorang ahli teori sifat. Dalam pandangannya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem *psychophysis* yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap sekitar. Kedua, teori kepribadian psikodinamis pendekatan ini sesuai teori Freud yang membicarakan *id*, *ego* dan *super ego*. Penekanan khusus diletakkan pada determinan yang didasari dari perilaku. Ketiga, teori kepribadian humanistik, penekanan ditempatkan pada perkembangan dan aktualisasi

diri seseorang. Pendekatan Carl Rogers dalam memahami kepribadian adalah humanistik atau berpusat pada manusia.⁹⁴

Menurut Winkel, beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan terhadap kepribadian anak baik secara internal maupun eksternal diuraikan sebagai berikut.

- a. Faktor-faktor pada pihak siswa (internal), yaitu meliputi: faktor-faktor psikis berupa intelektual siswa. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa terkait cepat tidaknya menerima materi pelajaran serta cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Di samping itu, pula sesuatu yang bersifat abstrak juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, seperti sikap, perasaan, kondisi sosial-kultural siswa tempat ia berada.
- b. Faktor-faktor di luar siswa (eksternal) meliputi faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah (kurikulum, tata tertib, guru, fasilitas, dan kelompok belajar siswa). Faktor-faktor sosial di sekolah (sistem sosial, status sosial, serta interaksi guru dan siswa). Faktor-faktor situasional (keadaan politik ekonomis, keadaan waktu, dan tempat, serta keadaan musim atau iklim).⁹⁵

Menurut Sumantri dan Syaodih, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan manusia meliputi kecerdasan, temperamen, dan interaksi

⁹⁴Veithzal Rivai Zainal dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*.....,334-335.

⁹⁵W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 43.

keturunan lingkungan dan perkembangan. Lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu dari ketiga faktor tersebut dari beberapa ahli.⁹⁶

a. Kecerdasan

Arthur Jensen (1969) mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan itu diwariskan (diturunkan). Ia juga mengemukakan bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minimal dalam kecerdasan. Ia telah melakukan penelitian tentang kecerdasan, di antaranya ada yang membandingkan tentang anak kembar yang berasal dari satu telur (*identical twins*) dan dari dua telur (*fraternal twins*). *Identical twins* memiliki genetik yang identik karena itu kecerdasan (IQ) seharusnya sama. *Fraternal twins* pada anak sekandung genetik tidak sama karena itu IQ-nya pun tidak sama. Menurutnya, jika pengaruh lingkungan lebih penting pada *identical twins* yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda, seharusnya menunjukkan IQ yang berbeda pula. Kajian hasil penelitian menunjukkan bahwa *identical twins* yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya 82. Dua saudara sekandung yang dipelihara pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya 50.⁹⁷

b. Temperamen

Menurut Thomas & Chess (1991) dalam Sumantri, ada tiga tipe dasar temperamen yaitu mudah, sulit, dan lambat untuk dibangkitkan seperti berikut ini.

⁹⁶Mulyadi sumantri & Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1.5.

⁹⁷*Ibid.*, 1.5.

- 1) Anak yang mudah umumnya mempunyai suasana hati yang positif dan dapat dengan cepat membentuk kebiasaan yang teratur, serta dengan mudah pula menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.
- 2) Anak yang sulit cenderung untuk beraksi secara negatif serta sering menangis dan lambat untuk menerima pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Anak yang lambat untuk dibangkitkan mempunyai tingkat kegiatan yang rendah, kadang-kadang negatif, dan penyesuaian diri yang rendah dengan lingkungan atau pengalaman baru.⁹⁸

c. Interaksi keturunan lingkungan dan perkembangan

Keturunan dan lingkungan berjalan bersama akan menghasilkan individu dengan kecerdasan, temperamen tinggi, berat badan, dan minat yang khas. Hal yang perlu diketahui tentang interaksi antara keturunan dengan lingkungan dalam perkembangannya? adalah lebih banyak tentang interaksi tersebut dalam perkembangan yang langsung normal. Misalnya, tentang arti perbedaan IQ antara dua orang sebesar 95 dan 125. Untuk dapat menjawabnya, diperlukan informasi tentang pengaruh-pengaruh budaya dan genetik. Perlu juga diketahui pengaruh keturunan terhadap siklus kehidupan. Contoh lain pubertas dan menopause dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti nutrisi, berat, obat-obatan dan kesehatan, evolusi dasar dan program

⁹⁸*Ibid.*, 1.5.

genetik. Pengaruh keturunan pada pubertas dan menopause tidak dapat diabaikan.⁹⁹

Menurut Roqib, faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik secara kelembagaan ada tiga, yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal, dan pendidikan keluarga. Prosesnya dalam lembaga pendidikan formal seorang guru berusaha memberikan pelayanan yang terbaik terkait dengan materi pelajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan jasmaniah, kebutuhan sosial, kebutuhan intelektual dan kebutuhan religiusnya. Lembaga pendidikan nonformal seperti pendidikan di perpustakaan, pendidikan di pondok pesantren (salaf), atau pendidikan di tempat ibadah. Dari lembaga nonformal inilah sebagai penyeimbang terhadap lembaga pendidikan formal. Di samping itu pula, dukungan pendidikan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik karena keluarga merupakan pertama dan utama dalam pembentukan karakter.¹⁰⁰ Secara berkeseluruhan ketiganya sangat diperlukan sebagai modal awal dalam pembentukan generasi profetik progresif sebagai pemegang estafet berikutnya.

3. Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Lingkungan Madrasah

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia, yaitu antara lain untuk mencerdaskan

⁹⁹*Ibid.*, 1.5.

¹⁰⁰Moh. Roqib, *PROPHETIC EDUCATION*:.....,190-191.

kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.¹⁰¹

Menurut Kuntowijoyo, implementasi nilai-nilai pendidikan profetik penekanannya di sekolah lebih pada penggunaan metodologi objektifikasi dan integralisasi.¹⁰² Jadi, penanaman nilai-nilai kenabian dan keislaman kepada peserta didik tercermin dari metode kepemimpinan kepala sekolah dan pengajaran guru, serta sistem evaluasi yang dipakai di lingkungan sekolah yang mendukung. Penanaman nilai tersebut diharapkan dapat membentuk dan membangun moral dan akhlak siswa sebagai hamba Allah dan *khoirul ummah*. Pembiasaan keteladanan dan demonstrasi atau praktik langsung dilakukan oleh peserta didik dengan begitu akan menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai.¹⁰³

Strategi pendidikan tradisi profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik.¹⁰⁴ Adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif akan membentuk moral dan akhlak siswa. Penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian

¹⁰¹Syaifullah Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5, No.2, Desember 2013, 299-324), 301.

¹⁰²Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 49.

¹⁰³Syaifullah Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan...*,310.

¹⁰⁴Moh Roqib, *Prophetic Education...*, 88.

yang tercermin dalam pembelajaran serta keteladanan dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Sebagaimana Pendidikan profetik yang membawa misi dan nilai-nilai kenabian untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlak, dan amal saleh. Pendidikan profetik lebih pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Maka adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif yang dilakukan dapat membangun dan membentuk moral dan akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran pun ditekankan pada aspek afektif dan psikomotoriknya sehingga siswa tidak hanya mengetahui atau memahaminya saja, tetapi menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

Adanya keteladanan kolektif yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya di lingkungan sekolah dapat membentuk dan mengembangkan akhlak serta moral siswa. Hasil dari keteladanan tersebut adalah terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa yang juga tercermin ketika siswa bertemu dengan gurunya. Misalnya, yaitu setiap pagi para peserta didik bersalaman dengan kepala sekolah dan guru. Sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama terlihat ketika parasiswa bergaul dan saling menghormati. Contohnya ketika para siswa muslim sedang melaksanakan salat zuhur berjamaah begitu pula sebaliknya.

¹⁰⁵Syaifullah Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan*,.....320.

Terbentuknya moral dan akhlak siswa merupakan hasil penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak, dan moral peserta didik secara utuh. Walaupun masih terdapat hambatan-hambatan dalam penerapannya, guru agama atau guru budi pekerti serta semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tetap berusaha secara bersama-sama untuk mendidik, membangun, dan membentuk siswa yang berakhlakul karimah.¹⁰⁶

Hal ini dapat terealisasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui interaksi yang menggambarkan perilaku profetik kepala sekolah, guru dan peserta didik dengan pola hidup sebagaimana uraian berikut.

a. Pola Ketaatan

Ketaatan siswa terhadap gurunya membawa berkah dalam proses pencarian ilmu yang merupakan upaya mencari rida (kerelaan hati). Hal yang harus dilakukan sebagai seorang siswa adalah menjauhi amarah guru, dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.¹⁰⁷

b. Pola kasih sayang

Menurut Ibn Maskawaih, kewajiban cinta siswa terhadap guru berada di antara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua. Menurut Ibn Maskawaih, guru merupakan penyebab eksistensi hakiki manusia dan penyebab manusia memperoleh kebahagiaan

¹⁰⁶*Ibid.*, 321-322.

¹⁰⁷Al-Zarnuji, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, Judul Asli, *Ta'limul Muta'allim*, ter. Aly As'ad (Yogyakarta : Menara Kudus, 2007), 29.

sempurna.¹⁰⁸Guru dianggap lebih berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan yang abadi dalam kenikmatan yang abadi pula. Namun, tidak semua guru mampu menduduki derajat seperti itu.

Pendidik sejati menurut Ibnu Maskawaih adalah manusia ideal karena posisinya disejajarkan dengan posisi nabi terutama dalam hal cinta kasih. Apabila guru tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan tersebut, maka dinilai sama dengan seorang teman atau saudara karena dari mereka itu dapat diperoleh ilmu dan adab.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat diketahui karakteristik pola sikap guru dan siswa dalam interaksi edukatif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan penghargaan yang tinggi pada kesucian batin yang tercermin pada kesadaran sosial dan usaha-usaha idealistik yang ditujukan pada penguasaan setiap kecakapan yang menjadi tuntutan tugas seseorang;
- 2) Interaksi antarguru dan siswa dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai kewajiban agama.
- 3) Adanya hubungan pribadi yang dekat antara guru dan siswa menjamin keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan pengajaran sebagai keterampilan;

¹⁰⁸Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, dari *Tahzib al- Akhlaq* (Bandung: Mizan, 1998), 143.

- 4) Interaksi guru dan siswa tidak hanya terjadi dalam proses belajar mengajar, tetapi interaksi tersebut tetap berlangsung di tengah masyarakat.
- 5) Adanya keseimbangan antara interaksi guru dan siswa pada pendidikan Islam klasik.
- 6) Pola yang ada merupakan pengembangan interaksi yang terjadi pada zaman Rasulullah.

c. Pola Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* sesungguhnya berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* dengan arti *sama*. Namun, istilah komunis dalam pembahasan ini tidak ada kaitannya dengan komunis secara politis atau ideologis. Kata *sama* yang dimaksud di sini ialah kesamaan makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi disebut berlangsung dengan baik, selama ada kesamaan makna antara satu sama lainnya.¹⁰⁹

Menurut Efendi dalam Mafri Amir, komunikasi secara *terminologis* sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan menyebut orang lain, berarti komunikasi tidak harus antara dua orang manusia, tetapi bisa sejumlah orang. Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis, banyak definisi yang dikemukakan para ahli yang kesimpulannya,

¹⁰⁹Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* Cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 12.

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun melalui media.”¹¹⁰

Problematika komunikasi yang saat ini banyak dirasakan adalah minimnya kemampuan berkomunikasi yang santun. Komunikasi santun adalah komunikasi yang memiliki elemen dasar, yaitu perilaku yang santun, bahasa dan pesan yang santun, serta penggunaan media yang santun. Jika didikan orang tua dan lingkungan sekitar mampu menjadikan pribadi manusia memiliki perilaku yang santun, penggunaan bahasa dan pesan yang santun, dan penggunaan media yang santun, maka tidak akan terjadi konflik yang berkepanjangan antarmanusia karena semua dinamika kehidupan dilalui dengan komunikasi yang santun.

Komunikasi santun dalam perspektif Islam mengacu pada pola komunikasi yang dilakukan Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin umat manusia di muka bumi ini. Istilah komunikasinya dikenal sebagai komunikasi profetik yang digunakan untuk kategori-kategori etis.¹¹¹ Nilai-nilai etis inilah yang dikonstruksi kembali menjadi sebuah sandaran bagi kesadaran pelaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang telah ada dan melekat pada para nabi dijadikan

¹¹⁰*Ibid.*, 22.

¹¹¹Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 129.

sebagai *prototype* pola komunikasi santun. Hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Qasas ayat 51.

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٥١

“Dan Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur’an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran”¹¹²

Komunikasi menurut Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan Al- Qur’an dan Sunah. Al-Qur’an dan Sunah mengatur kapan seorang Muslim harus bicara dan kapan seorang muslim harus diam. Dasar komunikasi versi Islam berbeda 180 derajat dengan dasar komunikasi versi barat. Teori Islam mengajarkan untuk *hifdzul lisan* (menahan atau menjaga lisan), sedangkan teori Barat mengajarkan untuk banyak berbicara atau banyak menyampaikan pesan. *Hifdzul lisan* itu bukan diam, tetapi menahan dari berbicara yang tidak sesuai syariat (Al-Quran dan Sunah) dan tidak diperlukan oleh orang yang mendengar sehingga menyebabkan orang berhati-hati dalam berbicara, tidak boleh semaunya.¹¹³

Meskipun Al-Qur’an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, tetapi terdapat gambaran-gambaran tentang cara berkomunikasi. Menurut para *mufassir* di dalam Al-Quran dapat ditemukan *qaulan balighan* (tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, mudah dimengerti), *qaulan maisuran* (perkataan yang pantas/ringan), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan ma’rufan* (perkataan

¹¹²DEPAG RI, *ALQURAN DAN TERJEMAHNYA*....,618.

¹¹³Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah Indahya Berkomunikasi Ala Rasulullah* (Bandung: Simbiosis Reka Tama, 2009), 3.

yang baik), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan sadidan* (perkataan yang benar, jujur).¹¹⁴

Di dalam hadis nabi juga ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, cara Rasulullah SAW mengajarkan berkomunikasi kepada umatnya: *qulil haqqa walaukana murran* (katakanlah yang benar walaupun pahit rasanya), *falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah), *laa takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu).

*“Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir”. “Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutarbalikan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya”*¹¹⁵

Pesan ayat Al-Qur'an dan hadis di atas jika diterapkan orang tua dalam keseharian anaknya akan berimplikasi positif, karena ini semua merupakan teladan yang terbiasa Rasulullah lakukan dalam kehidupannya. Untuk itulah dalam momen Maulid Nabi, orang tua mencoba kebiasaan yang Rasulullah lakukan. Anak merupakan titipan

¹¹⁴Ashiddiqi, H, *Tafsir al-Bayan* Jilid 1,2 (Bandung: Al- Maarif, 1977). Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 4* (Bairut: Dar el Fikr, 1943), 74-79., Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 468., Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 16* (Bairut: Dar el Fikr, 1943), 114., Amir M, *Etika Komunikasi Masa dalam pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999). Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (t.tp.: Audentia, 1993), 77.

¹¹⁵Imam al-Gazhali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 317.

yang seharusnya diisi oleh hal-hal yang baik sehingga nanti di hari tuanya terbiasa melaksanakan sebagaimana yang pernah diajarkan orang tuanya. Ini nanti menjadi salah satu keberhasilan orang tua dalam mendidik putra-putrinya, di tambah lagi ketika mereka sedang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan formal.

Pendidikan formal bagi anak hanya sebagai pengembangan dari yang dia peroleh di lingkungan keluarga. Keterbatasan waktu di lembaga pendidikan formal tidak serta-`merta membentuk kepribadian anak sesuai harapan orang tua. Peran guru sebagai pengganti orang tua di sekolah tidak semaksimal peran yang diberikan orang tua di rumah. Oleh sebab itulah, kerja sama orang tua dan sekolah merupakan hal mutlak yang harus dilakukan untuk mencetak generasi emas yang sesuai harapan bersama.¹¹⁶

Kepribadian anak yang awalnya suci bersih akan terisi dari beberapa yang pernah ada dalam hidupnya, sehingga pendidikan keluarga merupakan tunggak utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan formal dan nonformal hanya sebagai mediator pengembangan hal yang telah ada, baik bawaan atau bakat yang dimilikinya. Untuk itulah kerja sama tiga pusat pendidikan sebagaimana yang disampaikan Ki Hajar Dewantara merupakan proses anak belajar dan bermain sesuai dengan bakatnya. Peran orang tua, guru, dan masyarakat hanyalah mediator dalam mengembangkannya.

¹¹⁶M.Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting...*, 295.

Pengembangan tiga pusat pendidikan akan semakin bermakna bagi kehidupan anak, ketika masing-masing pusat tersebut mengarah pada pengembangan kepribadian profetik. Kepribadian profetik merupakan hal yang niscaya dalam pembentukan jiwa yang relegius sehingga perilaku dan sikap anak terkendali dan tidak mudah terpengaruh oleh apapun. Prinsip inilah yang seharusnya dimiliki untuk mencetak generasi bangsa yang beriman, bertakwa dan bermartabat. Sebuah negara akan semakin maju jika generasinya memiliki jiwa yang progresif dalam bingkai kesederhanaan dan penuh tanggung jawab.

Mental anak yang terbangun dari perilaku profetik orang tua, guru, dan masyarakat jelas berbeda dengan anak pada umumnya karena anak telah siap dalam menghadapi hal apapun dalam hidupnya. Jadi perilaku anak akan selalu terjaga sesuatu seharusnya yang dilakukan. Anak akan tumbuh penuh tanggung jawab serta mengedepankan rasa kepatuhan yang tinggi dan berbicara dengan santun, tetapi tetap kritis terhadap persoalan apapun, terutama kepada orang tua, guru, serta orang-orang yang dijumpainya. Jadi, yang perlu dibangun dan dijaga adalah komunikasi profetik secara realistis di rumah, sekolah, dan masyarakat.

4. Hasil Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Meningkatkan Kepribadian Peserta Didik di Lingkungan Madrasah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar menyebutkan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹¹⁷

a. Sikap

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3, yaitu penilaian sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.¹¹⁸

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.¹¹⁹

¹¹⁷Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3.

¹¹⁸Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 3.

¹¹⁹Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan....*, 4.

b. Pengetahuan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3, menyebutkan penilaian pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.¹²⁰ Peserta didik yang dimaksud dalam konteks ini memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. Istilah pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada masing-masing satuan pendidikan sebagaimana uraian berikut ini.

1) Faktual

Pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

2) Konseptual

¹²⁰Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian....*, 3.

Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori, yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

3) Prosedural

Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

4) Metakognitif

Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.¹²¹

c. Keterampilan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3, menyebutkan penilaian keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan kegiatan yang dilakukan untuk

¹²¹Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan...*4-7.

mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.¹²² Peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.¹²³

Tujuan penilain sikap, pengetahuan, dan keterampilan di atas, sebagaimana pasal 4. *Pertama*, penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. *Kedua*, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. *Ketiga*, penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.¹²⁴

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun dari bacaan yang ada, belum menggambarkan praktik langsung dari teori dalam kepemimpinan profetik, melainkan hanya pada tataran teori saja. Literatur yang penulis temukan dari jurnal, skripsi, tesis dan disertasi sebagaimana berikut.

¹²²Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian....*, 4.

¹²³Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan....*,8.

¹²⁴Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian....*, 4.

1. Prabowo Adi Widayat, Jurnal, 2014. *Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan*¹²⁵

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dualisme sistematis yang terbentuk melalui mekanisme aturan yang dibentuk oleh suatu kelompok, institusi, dan lembaga. Pemimpin seperti yang dipahami merupakan sosok manusia yang diberi wewenang oleh suatu kelompok, institusi, atau lembaga untuk memimpin, mengelola, memotivasi atau memengaruhi, dan merancang suatu sistem bersama sekelompok orang yang dipimpinya untuk mengoptimalkan peran institusi atau lembaga bagi kemaslahatan bersama atau masyarakat.

Dalam konteks kekinian, pemimpin dapat dinisbahkan kepada seseorang yang mempunyai kapabilitas internal dalam hal emosional dan spiritual. Selain itu, kapabilitas eksternal dalam hal kepekaan sosial, budaya, dan pemahaman akan pluralitas suatu bangsa dan negara. Kepemimpinan profetik merupakan kemampuan mengendalikan diri dan memengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.

Kepemimpinan profetik perspektif keindonesiaan hendaknya harus didasarkan pada nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan khazanah budaya nusantara yang dimanifestasikan dalam suku, agama, ras, dan antar golongan.

¹²⁵Prabowo Adi Widayat, *Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan* (AKADEMIKA, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014), 18-34.

2. Sus Budiharto, Jurnal, 2015, *Peran Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Nasional*¹²⁶

Kompleksitas situasi dan tantangan yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia saat ini memerlukan kepemimpinan nasional yang kuat di semua lini. Para ilmuwan psikologi dan psikolog Indonesia diharapkan dapat berperan aktif mengambil bagian untuk memperkuat kepemimpinan nasional. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Budiharto & Himam (2006) antara lain melakukan kajian berupa penyusunan konstruk teoretis dan pengukuran kepemimpinan profetik, yaitu konsep kepemimpinan berdasarkan nilai moral dan spiritual masyarakat muslim di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut telah dijadikan sebagai salah satu acuan bagi organisasi pemerintahan dan bisnis di Indonesia dalam memilih pemimpin, serta membekali pemimpinnya dengan nilai-nilai moral kenabian. Penelitian lanjutan telah dilakukan, antara lain mengenai hubungan antara kepemimpinan profetik dengan motivasi kerja, kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan *organizational citizenship behavior* pegawai di beberapa organisasi dan daerah di Indonesia.

Asesmen mengenai kepemimpinan profetik antara lain dilakukan sebagai salah satu metode *fit and proper test* calon rektor sebuah perguruan tinggi swasta pada tahun 2008 dan 2013, calon direktur rumah sakit swasta tahun 2009, serta calon pejabat di suatu kementerian pada tahun 2014. Intervensi psikologis menggunakan kepemimpinan profetik

¹²⁶Sus Budiharto, Disampaikan dalam Seminar Nasional *The 1st National Conference on Islamic Psychology dan InterIslamic Conference on Psychology* (Yogyakarta: 27 Februari 2015), 1-14.

juga telah dilakukan. Andansari dkk (2010) menyimpulkan bahwa pelatihan kepemimpinan profetik dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada karyawan koperasi jasa keuangan syariah di Jawa Tengah. Alawiyah dkk (2012) menemukan bahwa pelatihan kepemimpinan profetik dapat meningkatkan komitmen mengajar guru Sekolah Dasar Islam Terpadu “H” di Yogyakarta.

Kuswanto dan Rasyid (2013) menemukan bahwa pelatihan kepemimpinan profetik dapat meningkatkan kemampuan manajerial karyawan koperasi jasa keuangan syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kumolohadi dan Budiharto (2013) menyimpulkan bahwa konseling kepemimpinan profetik dapat meningkatkan karakter antikorupsi pada pejabat pemerintah daerah X.

3. Tri Rahayuningsih, 2016, *Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, Dan Komitmen Organisasi Karyawan Abdurrah*.¹²⁷

Risalah satu provinsi dinegara Indonesia dengan nuansa melayu yang kental dengan syariat Islam akan memengaruhi psikologis masyarakatnya. Hal tersebut juga memengaruhi visi misi organisasi dan tata kelola organisasi yang mengedepankan nilai Islami seperti di Universitas Abdurrah Pekanbaru. Pemimpin perlu memahami hal-hal yang membuat karyawan mempunyai persepsi positif terhadap organisasi.

Dalam hal ini, kepemimpinan profetik sebagai bentuk model kepemimpinan yang sempurna bagi umat Islam karena mengacu kepada

¹²⁷Tri Rahayuningsih, *Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, Dan Komitmen Organisasi Karyawan Abdurrah* (Jurnal Psikologi, Volume 12 Nomor 2, Desember 2016).

sifat-sifat nabi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan profetik dan budaya organisasi dengan komitmen organisasi pada karyawan Universitas Abdurrab.

Penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari skala kepemimpinan profetik yang disusun Budiharto, S dan Himam, F. (2006), skala budaya organisasi, dan skala komitmen organisasi. Kemudian, angket dianalisis secara statistik untuk membahas komitmen organisasi pada karyawan Universitas Abdurrab.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepemimpinan profetik dan budaya organisasi dengan komitmen organisasi pada karyawan Universitas Abdurrab dengan kepemimpinan profetik dan budaya organisasi memberikan sumbangan 64,6 % terhadap komitmen organisasi karyawan Universitas Abdurrab

4. Ahmad Anwar, 2017, *Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan*¹²⁸

Kajian tentang konsep kepemimpinan yang ideal pada bidang perpustakaan saat ini masih menjadi sebuah kajian yang menarik. Hal ini disebabkan dari banyaknya pemikiran tentang tipe kepemimpinan yang ada, masih terdapat kesulitan dalam proses implementasinya. Lebih lanjut lagi, apabila dikaitkan dengan ajaran Islam, kodrat manusia diturunkan Tuhan ke bumi adalah sebagai pemimpin atau khalifah.

¹²⁸Ahmad Anwar, *Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan di Perpustakaan* (Pustakaloka, Volume 9 No. 1, Juni 2017), 69-82.

Untuk itu sebenarnya setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi seorang pemimpin. Adapun tokoh pemimpin yang paling ideal dalam Islam adalah Nabi Muhammad saw. Hal ini dikarenakan beliau mampu mengajak banyak orang dalam visi dakwahnya. Model kepemimpinan yang beliau lakukan disebut dengan istilah kepemimpinan profetik.

Dalam menjalankan tipe kepemimpinan, beliau termasuk dalam teori kepemimpinan situasional, di mana menggabungkan beberapa model kepemimpinan yaitu: *otoriter, laissez faire, dan demokratis*. Model Ahmad Anwar, Tipe kepemimpinan profetik, kepemimpinan yang nabi contohkan dianggap sangat ideal untuk diterapkan di mana saja. Sehingga dalam kajian ini penulis akan memaparkan kepemimpinan situasional yang nabi contohkan kedalam organisasi skala mikro yaitu perpustakaan.

Adapun kepemimpinan otoriter yang diterapkan oleh nabi sangat sesuai digunakan dalam penentuan visi perpustakaan, sedangkan kepemimpinan *laissez faire* dapat digunakan sebagai pengembangan tanggung jawab serta kompetensi bawahan, dan kepemimpinan demokratis berguna untuk mencari saran dari bawahan. Kajian ini diharapkan berguna sebagai alternatif model kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala perpustakaan.

5. Asy Ariy, 2018, *Pandangan Kepemimpinan Profetik terhadap Persinggungan antara Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Visioner, dan Kepemimpinan Situasional*¹²⁹

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan anggota kelompok. Dalam pandangan Islam setiap orang adalah pemimpin dan menjalankan kepemimpinan. Ini sejalan dengan fungsi dan peran manusia di muka bumi sebagai *khalifahtullah* yang diberi tugas untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

Kepemimpinan transformasional fokusnya untuk mewujudkan visi organisasi dengan melakukan transformasi visi anggota organisasi agar berdampak terhadap terwujudnya visi dan misi organisasi. Dalam rangka itu, pemimpin transformatif melakukan stimulasi, motivasi, menginspirasi dan memberikan perhatian individu yang dipimpin.

Kepemimpinan visioner yang berdasarkan visi mencurahkan perhatiannya secara terus-menerus untuk meyakinkan orang lain bahwa visi tersebut akan menjadi kenyataan. Di sisi lain, kepemimpinan situasional bergantung kepada keadaan atau situasi berdasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnostik (terhadap situasi) manajer/pemimpin tidak bisa diabaikan.

Kepemimpinan transformasional, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan situasional adalah model kepemimpinan yang diyakini

¹²⁹Asy Ariy, *Pandangan Kepemimpinan Profetik Terhadap Persinggungan Antara Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Visioner, dan Kepemimpinan Situasional* (Al Ta'dib, Volume 7 No 2 Januari 2018).

memiliki kelebihan dalam praktik manajemen dan dalam mencapai tujuan organisasi. Namun, ada persinggungan di antara ketiganya dalam strategi untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan transformasional memiliki visi perubahan menuju yang lebih baik dengan mendayagunakan bawahan (yang juga memiliki visi). Kepemimpinan visioner sudah jelas menetapkan strategi pencapaian berdasarkan visi yang sudah ditentukan, sementara kepemimpinan situasional mempertimbangkan situasi sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan. Ketiga model kepemimpinan tersebut dalam pandangan kepemimpinan profetik bukanlah hal baru karena kepemimpinan profetik memiliki kelebihan-kelebihan mampu mencakup segala aspek kebaikan seorang pemimpin. Sulit rasanya menemukan kelemahan dalam kepemimpinan profetik karena dalam tataran teori maupun praktik selalu dalam bimbingan Allah Swt.

Kelebihan-kelebihan dalam kepemimpinan transformasional, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan situasional pasti terdapat dalam konsep dan praktik kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik memandang utuh sebuah kepemimpinan dalam tuntunan Al-Qur'an dan hadis yang berisi tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Prof. Jawahir Thontowi SH.Ph, *Kepemimpinan Profetik Untuk Indonesia Masa Depan*, 2018.¹³⁰

Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan Indonesia 2045 yang akan diformulasikan bukan merupakan masalah tunggal. Hal tersebut merupakan hasil transformasi dan dinamika pengaruh geopolitik nasional dan internasional ke dalam model kepemimpinan yang berlaku di masa lalu hingga hari ini. Model yang telah berlangsung selama tiga era kepemimpinan Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi tampak jelas belum berkesesuaian dengan konsep kepemimpinan profetik sebagaimana diharapkan.

Ada tiga penyebab mengapa model kepemimpinan yang telah berlangsung belum berdaya optimal. Pertama, kondisi politik internal yang didasarkan semangat nasionalisme yang acapkali berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan tuntutan masyarakat. Kedua, transisi politik kepemimpinan yang tidak didukung penuh oleh nilai-nilai demokrasi substantif dan prosedural yang benar. Ketiga, sistem pembentukan peraturan perundang-undangan yang tidak memberi peluang uji material hanya menjustifikasi status pemimpin yang sedang berkuasa. Presiden Soeharto yang berkuasa selama 32 tahun boleh jadi terlama sepanjang sejarah. Akibatnya, kebebasan dan partisipasi masyarakat tertutupi kekuasaan yang menekan atau *repressive government*.

¹³⁰Jawahir Thontowi, *Kepemimpinan Profetik Untuk Untuk Indonesia Masa Depan*, (<http://clds.law.uui.ac.id/2018/10/05/kepemimpinan-profetik-untuk-indonesia-masa-depan/>) diakses 13 Maret 2019.

Berdasarkan ketiga fakta penyebab lemahnya model kepemimpinan yang telah berlalu, maka CSIL mengusulkan pentingnya *Grand Design* Kepemimpinan Indonesia 1945 dengan harapan akan terjadi peningkatan peran-peran pemimpin yang kontributif pada lahirnya peradaban yang mencerahkan. Untuk mencapai model kepemimpinan 2045 yang responsif, perlu sepuluh kualitas kepemimpinan kontemporer Maxwell. Sepuluh karakter tersebut, yaitu bersih, sesuai keyakinan, intelektual, bersih rohani, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan cermat secara intelektual, emosi, dan hati, tertib, patuh dan teratur dalam mematuhi aturan hukum, mampu mengendalikan diri sehingga cinta damai, berani, tegas, dan tanggung jawab, kasih sayang dan pemaaf, rendah hati, tidak sombong, atensi dan mau mendengar pandangan orang lain dermawan, tidak rakus, sikap pejabat atau menghamba (*service leadership*) proporsional, terbuka, jujur, dan berkeadilan.

Dalam implementasinya, kepemimpinan profetik untuk Indonesia mendatang meniscayakan lahirnya SDM muslim yang disiapkan melahirkan kualitas *meritocratic leadership* dengan mengidentifikasi ke dalam lima integritas iman untuk pribadi, keluarga dan masyarakat, integritas ilmu dan akuntabilitas ilmu pengetahuan untuk kelembagaan, dan integritas teknologi untuk sarana kemajuan peradaban dan karya pengabdian, khidmat untuk masyarakat dan bangsa, serta keteladanan yang diwariskan dan dapat menginspirasi generasi muslim mendatang.

Berikut dijelaskan lebih rinci dalam tabel analisis persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Tabel 1. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

NO	NAMA DAN JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Prabowo Adi Widayat, <i>Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan, 2014</i>	Sama-sama mengkaji model kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam mencetak karakter peserta didik	Penelitian terkini fokus pada teladan kepala sekolah dalam memimpin yang bernilai profetik. Penelitian terdahulu lebih pada karakter secara teoretis saja dan cakupannya lebih luas.
2	Sus Budiharto, <i>Peran Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Nasional, 2015</i>	Sama-sama mengkaji kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan	Penelitian terkini fokus pada kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian terdahulu pada lembaga pendidikan nasional
3	Tri Rahayuningsih, <i>Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan Abdurrah. 2016.</i>	Sama-sama mengkaji kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan.	Penelitian terkini fokus pada penerapan kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan dasar Islam. Penelitian terdahulu fokus pada interaksi dan kinerja karyawan.
4	Ahmad Anwar, <i>Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan, 2017</i>	Sama-sama mengkaji kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan.	Penelitian terkini fokus pada penerapan kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan dasar Islam. Penelitian terdahulu fokus pada perpustakaan.
5	Asy Ariy, <i>Pandangan Kepemimpinan Profetik terhadap Persinggungan Antara Kepemimpinan</i>	Sama-sama mengkaji kepemimpinan profetik	Penelitian terkini fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplimentasikan nilai-nilai profetik di

NO	NAMA DAN JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<i>Transformasional, Kepemimpinan Visioner, dan Kepemimpinan Situasional. 2018.</i>		lembaga pendidikan Islam. Penelitian terdahulu lebih pada kajian teori (transformasional, visioner dan situasional) saja .
6	Jawahir Thontowi, <i>Kepemimpinan Profetik untuk Indonesia Masa Depan, 2018</i>	Sama-sama mengkaji kepemimpinan profetik	Penelitian terkini fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplimentasikan nilai-nilai profetik di lembaga pendidikan dasar Islam. Penelitian /opini terdahulu lebih pada kajian teori dan lingkup lebih luas dalam konteks nasional .

Secara tematik, enam jurnal di atas dapat diklafikasikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok penelitian yang mengangkat tema kepemimpinan profetik di sebuah lembaga/institusi pendidikan. Penelitian Tri Rahayuningsih, Ahmad Anwar termasuk kelompok ini. Fokus penelitian mereka meliputi kepemimpinan profetik kepada karyawan saja, tidak menyentuh terhadap pada peserta didik.

Kedua, kelompok yang bertemakan kepemimpinan profetik secara konseptual dan luas cakupannya. Penelitian Prabowo Adi Widayat, Sus Budiharto, Asy Ariy, dan Jawahir Thontowi termasuk kelompok ini. Dari keempatnya, difokuskan pada kepemimpinan profetik dalam skala konsep dan gagasan yang lebih pada carakepemimpinan profetik terealisasi secara menyeluruh dalam konteks nasional.

Dari sisi unit analisis, terdapat dua yang memilih di lembaga pendidikan tinggi sebagai unit analisisnya. Unit analisis Tri Rahayuningsih berupa perguruan tinggi, yakni Universitas Abdurrah Pekanbaru. Ahmad Anwar di perpustakaan secara umum di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Prabowo Adi Widayat, Sus Budiharto, Asy Ariy dan Jawahir Thontowi unit analisisnya pada lingkup nasional.

Secara teoretik penelitian-penelitian di atas sangat beragam. Dari semua teori yang digunakan, hanya teori penelitian Tri Rahayuningsih dan Ahmad Anwar yang memiliki kesamaan dengan konteks penelitian ini. Namun, tidak dipungkiri dari semua penelitian di atas memiliki teori dan kajian yang sama, yaitu tentang kepemimpinan profetik.

Di samping itu, metode yang digunakan cukup beragam. Prabowo Adi Widayat menggunakan metode kualitatif, Sus Budiharto, menggunakan metode kualitatif *action research*, Tri Rahayuningsih menggunakan metode kuantitatif, Ahmad Anwar menggunakan metode kualitatif, Asy Ariy menggunakan metode kualitatif R&D, sedangkan Jawahir Thontowi menggunakan metode kualitatif.

Selain soal tema, fokus, unit analisis, teori, dan pendekatan penelitian, perbedaan paling signifikan dari penelitian ini dibanding penelitian-penelitian sebelumnya adalah eksplorasi nilai-nilai religius yang memperkaya analisis dan formulasi konsep dan teori kepemimpinan profetik sebuah institusi/lembaga pendidikan. Singkatnya, sejauh penelusuran peneliti, belum dijumpai penelitian tentang kepemimpinan

profetik yang lebih pada perilaku kepala sekolah sebagai figur langsung di lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan dasar Islam. Semua ini mengindikasikan orisinalitas dan signifikansi dilakukannya penelitian ini.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma interpretif (konstruktivisme). Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas “*socially meaning full action*” melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam *setting* yang alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.

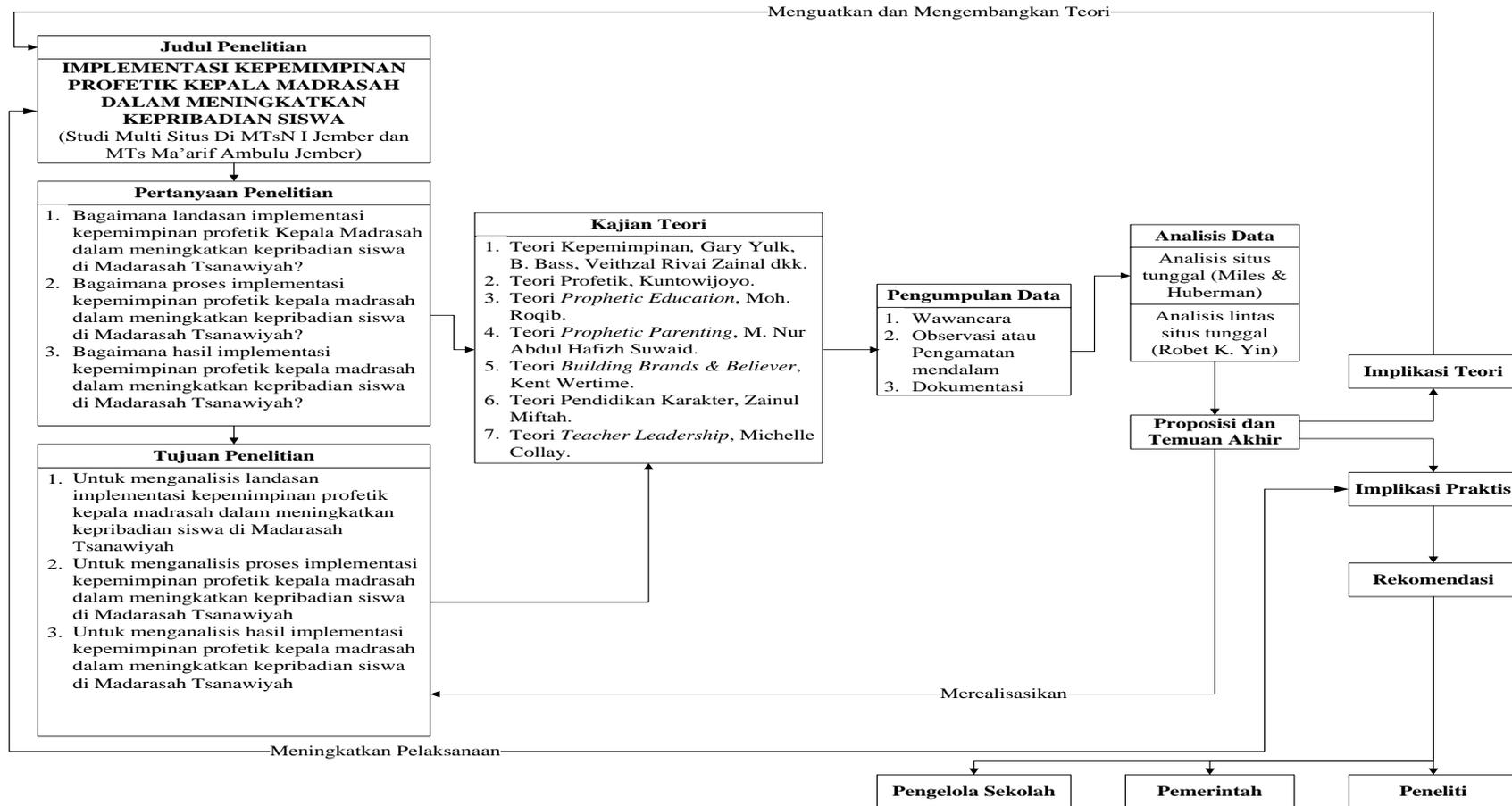
Paradigma ini hampir merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Pada tradisi ilmu sosial interpretivisme, manusia lebih dipandang sebagai makhluk rohani.

Manusia selaku makhluk sosial sehari-hari bukanlah “berperilaku” melainkan “bertindak”. Istilah “perilaku” berkonotasi mekanistik alias bersifat otomatis. Padahal, “tingkah laku sosial” manusia senantiasa melibatkan niat tertentu, pertimbangan tertentu atau alasan-alasan tertentu. Kata lain “tingkah laku sosial” manusia dalam model kepemimpinan profetik kepala madrasah dalam meng-implimentasikan karakteristiknya dengan kesadaran penuh terhadap pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Itulah sebabnya Weber memunculkan istilah tindakan sosial (*social action*), dan bukan perilaku sosial (*social behavior*). Manusia itu bertindak, bukan berperilaku. Istilah bertindak (*action*) mempunyai konotasi tidak otomatis/mekanistik, melainkan melibatkan niat, kesadaran dan alasan-alasan tertentu serta bersifat intensional. Ia melibatkan makna dan interpretasi yang tersimpan di dalam diri sang manusia pelaku sesuatu tindakan.¹³¹

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, yakni menggali model kepemimpinan profetik, yang diterapkan oleh kepala madrasah masa lalu hingga sekarang. Penelitian ini menganalisis tindakan yang dilakukan sehingga mampu dan dilaksanakan dalam lembaga yang dipimpinnya.

¹³¹ Burhanuddin Bungin, 2003, 27.



Gambar 1. Paradigma Penelitian